

THE USE OF PHYSICAL SETTING PREFERENCE BY GENERATION Z
 IN PUBLIC OPEN SPACE
 CASE STUDY: YOGYAKARTA 0 KILOMETER POINT

Alif Faricha Almadina^{1*}, Syam Rachma Marcillia²

^{1,2}Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada

*Corresponding Author: a.faricha@mail.ugm.ac.id

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima 16 Juli 2023 Revisi 14 Agustus 2023 Dipublikasikan 30 September 2023 Kata kunci: Setting Fisik Preferensi Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Generasi Z	Generasi Z merupakan kelompok yang paling banyak memanfaatkan ruang terbuka publik. Generasi Z memiliki karakter yang berbeda diperkirakan akan memengaruhi tendensi pemanfaatan ruang di terbuka publik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi pemanfaatan setting fisik bagi generasi Z di ruang terbuka publik. Lokasi penelitian berada di Titik 0 km Yogyakarta, ruang terbuka publik favorit anak muda. Data didapatkan dari persebaran kuesioner dengan teknik <i>purposive sampling</i> dengan kriteria pengunjung generasi Z. Hasil penelitian didapatkan bahwa generasi Z cenderung memanfaatkan setting fisik berupa fasilitas tempat duduk, vegetasi, dan <i>bollard</i> untuk aktivitas bersantai, berfoto, dan bercengkrama bersama teman di Titik 0 km Yogyakarta. Elemen setting fisik yang cenderung dimanfaatkan adalah elemen yang memberikan kenyamanan, privasi, dan keamanan untuk aktivitas sosial, serta bernilai estetika untuk aktivitas rekreasi. Temuan tersebut dapat menjadi dasar pertimbangan perancang dalam mendesain ruang terbuka publik yang sesuai dengan karakter anak muda masa kini.
Key word: Physical Setting Preferences Utilization Public Space Z Generation	ABSTRACT Z-Generation is the most users in open public spaces. Different characteristics against other generations are suspected to influence the tendency of open public space uses. The study determined Z-Generation preferences in using the physical setting of open public space. The site study is in Titik 0 km Yogyakarta, a favorite open public space for young people. The research was executed using questionnaires with <i>purposive sampling</i> . The result showed that Z-generations prefer using the physical setting such as seating facilities, vegetation, and bollard for relaxing activities, taking pictures, and chatting with friends. The physical setting elements that liked to use were the elements that provided privacy, comfort, and safety of social activities and had aesthetic values for recreational activities. The research conclusion can be attention for urban designers while planning an open public space that is suitable for young people nowadays.

PENDAHULUAN

Pengguna ruang terbuka publik berasal dari berbagai kalangan, dari muda hingga tua. Salah satu kelompok pengguna ruang terbuka publik adalah Generasi Z. Generasi merupakan kelompok individu yang lahir pada tahun pertengahan 1990-an hingga 2000-an (Akhmadi et al., 2020; Ghani et al., 2018). Generasi Z juga dikenal sebagai kelompok *digital natives*, di mana kehidupannya selalu mengikuti perkembangan informasi dan teknologi komunikasi (Düzenli et al., 2019; Ghani et al., 2018; Stillman & Stillman, 2018). Paparan digital membentuk karakter Generasi Z yang menyukai hal-hal visual yang berbau estetik (Jima'ain et al., 2020).

Generasi Z merupakan kelompok anak muda saat ini. Generasi Z berada pada fase pembentukan persepsi diri dan pengembangan hubungan interpersonal antar sesama (Bredow, 2006; Ghani et al., 2018). Proses pembentukan identitas diri dapat dicapai melalui aktivitas di waktu luang, bergaul bersama teman dan melakukan berbagai kegiatan bersama di ruang publik (Atmodiwirjo, 2008; Düzenli et al., 2010; Ghani et al., 2018; Susanti & Natalia, 2018).

Bagi anak muda, ruang publik merupakan ruang yang esensial untuk kehidupan sosial atas ketersediaan ruang untuk bersosialisasi dan *hangout* dengan sebaya (Cele, 2013; van Aalst & Brands, 2021). Ruang terbuka publik menjadi pilihan anak muda sebagai *safe place* tanpa adanya pengawasan dan kontrol dari orang tua (Lieberg, 1995). Ruang publik yang cenderung diminati oleh Generasi Z adalah ruang publik yang fleksibel, unik, menjaga privasi, dan kontemplatif (Susanti & Natalia, 2018).

Ruang terbuka publik fleksibel, di mana ruang publik tersebut memberikan kesempatan generasi Z untuk melakukan berbagai aktivitas. Ruang terbuka publik dengan karakter yang unik, di mana ruang publik tersebut memberikan image yang spektakular. Ruang terbuka publik yang memberikan privasi yang cukup, di mana ruang publik tersebut mampu memberikan rasa privasi. Ruang terbuka publik yang bersifat kontemplatif, dimana generasi Z cenderung menyukai aktivitas kontemplatif yang menenangkan dan dapat memberikan inspirasi.

Ruang publik adalah sebuah elemen kota yang dekat dengan masyarakat sebagai ruang bersama yang menyediakan berbagai aktivitas, di mana pengguna dapat saling bertemu dan berinteraksi (Carr et al., 1992; Hantono et al., 2021; Nasution et al., 2018). Sebuah ruang publik dapat memwadahi aktivitas manusia melalui konfigurasi bentuk dan fungsi yang terbentuk pada setting fisik di dalamnya (Abdul Rahman et al., 2020; Sitompul & Pramasari, 2020). Setting sebuah ruang akan menentukan bagaimana user di dalamnya berperilaku, terlebih untuk melakukan aktivitas (Kesumasari, 2020). Setting fisik lingkungan terdiri atas elemen fisik pembentuk yang melingkupi, antara lain *base plane*, *vertical plane*, *street furniture*, *street lighting*, dan *enclosure* (Ivena & Dwisusanto, 2017). Rapoport (1982 dalam Taylor, 1983) menyebutkan bahwa setting fisik suatu lingkungan terdiri atas elemen permanen seperti pelingkup arsitektural, yaitu bidang horizontal dan vertikal; elemen semi permanen seperti *street furniture*, pencahayaan, dan vegetasi; dan elemen non permanen, yaitu pelaku dan aktivitas. Kualitas dan karakteristik suatu elemen fisik lingkungan akan merespon ekspektasi dan kebutuhan pengguna di dalamnya (Abbaszadeh et al., 2015).

Wujud ruang terbuka publik memiliki banyak macam. Salah satu wujud ruang terbuka publik adalah pedestrian. Pedestrian tidak hanya sebuah ruang berpindah bagi pejalan kaki yang aman dari bahaya lalu lintas, tetapi juga sebuah fasilitas pejalan kaki yang menunjang interaksi sosial (Sasmita & Marwati, 2023). Titik 0 km Yogyakarta salah satunya. Titik 0 km Yogyakarta adalah ikon wisata yang menjadi salah satu destinasi lokasi favorit bagi anak muda untuk beraktivitas. Hal ini dikarenakan letaknya yang strategis, berada di kawasan *heritage*, dan dekat dengan kawasan wisata Malioboro.

Penelitian dengan lokus studi Titik 0 km Yogyakarta sudah banyak dilakukan sebelumnya. Namun, diskusi yang ada lebih sering membahas kualitas Titik 0 km Yogyakarta sebagai ruang publik dari segi kepariwisataan. Pembahasan lebih mengarah terkait persepsi wisatawan terhadap citra kepariwisataan (Astrieicia & Budiyo, 2020) dan penilaian kepuasan wisatawan di Titik 0 km Yogyakarta (Irawati, 2019). Penelitian lain juga membahas mengenai *sense of place* oleh wisatawan di Titik 0 km Yogyakarta (Rifani, 2021). Penelitian oleh Wardhani (2018) membahas mengenai peran Titik 0 km Yogyakarta sebagai ruang publik dari aspek fungsional, sosial, dan visual. Namun, pembahasan merupakan hasil analisis grafis secara general dan lebih umum. Pembahasan mengenai pemanfaatan ruang di Titik 0 km Yogyakarta yang lebih mendalam berdasarkan penataan setting fisik dan kelompok user belum didiskusikan secara mendetail. Hal tersebut menarik untuk didiskusikan lebih lanjut, terutama oleh kelompok generasi Z yang memanfaatkan ruang terbuka publik dengan jumlah paling banyak.

Diskusi mengenai preferensi generasi Z di ruang publik pernah diulik pada penelitian terdahulu. Namun, pembahasan preferensi pemanfaatan di ruang terbuka publik baru sedikit ditemukan. Penelitian terkait pernah dilakukan oleh Khabir et al. (2022) dan Ghani et al. (2018). Penelitian oleh Khabir et al. (2022) lebih membahas preferensi generasi Z dalam memilih suatu ruang terbuka publik dari aspek restoratif.

Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh karakter generasi Z yang rentan stres. Penelitian oleh Ghani et al. (2018) mengambil lokus taman rekreasi sebagai ruang terbuka publik. Penelitian tersebut lebih mengarah pada pembahasan terkait penyelidikan karakter taman rekreasi (*recreational park*) yang menjadi preferensi generasi Z. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa atribut kealamian (*naturalness*) pada lingkungan menjadi pertimbangan penting. Ketersediaan ruang dan keberagaman kemungkinan aktivitas yang menarik dan mendorong interaksi juga menjadi pertimbangan generasi Z dalam pemanfaatan ruang publik, terutama pada taman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan preferensi pemanfaatan setting fisik oleh generasi Z di Titik o km Yogyakarta. Hal tersebut akan menunjukkan kecenderungan generasi Z dalam memanfaatkan setting fisik yang tersedia di Titik o km Yogyakarta. Karakter generasi Z diperkirakan akan memengaruhi kecenderungan pemanfaatan ruang dalam beraktivitas di ruang terbuka publik. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai informasi untuk dasar perancangan ruang terbuka publik yang dapat dimanfaatkan oleh generasi Z secara optimal.

MATERIAL DAN METODOLOGI PENELITIAN

Prosedure Penelitian

Objek penelitian ini adalah Pedestrian Titik o km Yogyakarta. Titik o km Yogyakarta terletak di persimpangan antara Jl. Panembahan Senopati, Jl. KH. Dahlan, Jl. Pangurakan, dan Jl. Jend. Ahmad Yani. Objek studi terbagi atas dua sisi pedestrian, yaitu pedestrian sisi barat dan pedestrian sisi timur (Gambar 1). Titik o km Yogyakarta sebagai ruang terbuka publik menyediakan amenities pendukung aktivitas, antara lain tempat duduk, *signages*, *trash bins*, *street lighting*, vegetasi, dan *bollard*. Lokasi ini dipilih atas dasar kategori pengunjung yang didominasi oleh anak muda.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menggali kecenderungan gen z dalam memilih area dan setting fisik yang cocok untuk beraktivitas di ruang terbuka publik. Proses pengumpulan data diawali dengan pendataan fitur fisik dan kategorisasi aktivitas yang ada di lokasi. Data-data terkait tendensi aktivitas gen z dan lokasi yang dipilih beserta elemen lingkungan yang dimanfaatkan dikumpulkan melalui persebaran kuesioner.

Persebaran kuesioner dilakukan dengan teknik *incidental purposive sampling*. Kriteria sampel adalah generasi z pada rentang usia 15-25 tahun yang merupakan pengunjung Titik o km Yogyakarta. Pengambilan data dilaksanakan pada sore hingga malam hari, di hari kerja dan di akhir pekan. Pemilihan

waktu pengambilan data berdasarkan pertimbangan ketersediaan waktu di luar waktu sekolah dan bekerja bagi generasi Z.

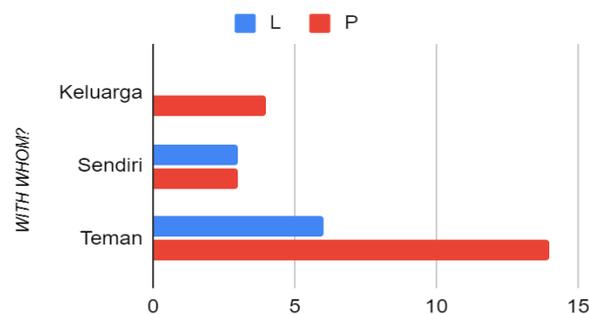
Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Data terkumpul ditabulasi dan dianalisis secara kualitatif. Penyajian data dilakukan secara deskriptif didukung dengan diagram pemetaan yang menunjukkan preferensi generasi Z dalam pemilihan lokasi aktivitas.

Partisipan

Dari persebaran kuesioner yang dilakukan, partisipan didapatkan sejumlah 26 orang dengan rentang usia 16-25 tahun. Partisipan yang didapatkan didominasi oleh perempuan sebanyak 69%, sedangkan laki-laki sebanyak 31%. Kelompok usia didominasi oleh kelompok usia 16-20 tahun sebanyak 69%, sedangkan kelompok usia 21-25 tahun sebanyak 31%. Dari segi status pendidikan, partisipan terbagi atas pelajar SMP (3,8%), pelajar SMA (30,7%), pelajar S1 (50%), dan pekerja (15,5%). Asal partisipan didominasi dari wilayah D.I. Yogyakarta (80,7%), diikuti dengan wilayah Jawa Tengah (11,5%), Jawa Timur (7,6%), dan Jawa Barat (0,2%).

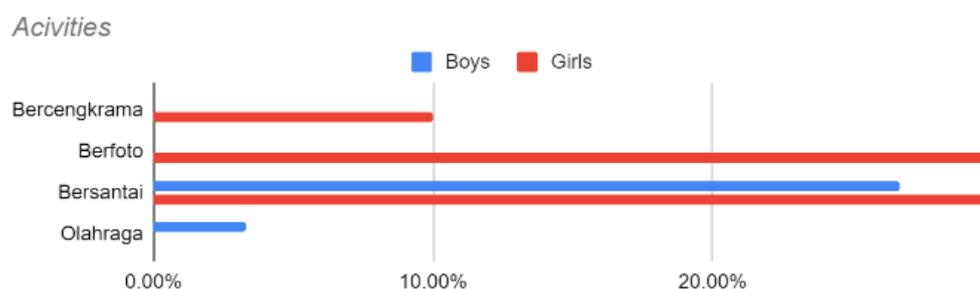
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Ruang di Titik o km Yogyakarta



Gambar 2. Kunjungan Bersama Siapa di Titik o km Yogyakarta

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa generasi Z pengunjung Titik o km Yogyakarta cenderung datang dan beraktivitas di lokasi tersebut bersama teman (Gambar 2). Temuan tersebut menunjukkan bahwa generasi Z, sebagai kelompok anak muda lebih suka menghabiskan waktu di ruang terbuka publik bersama teman. Hal ini menunjukkan konsistensi dengan hasil penelitian terdahulu akan karakter remaja yang condong ingin lebih dekat dengan teman (Duzenli et al., 2010; Susanti & Natalia, 2018; van Hecke et al., 2018). Anak muda pengunjung Titik o km Yogyakarta ditemukan cenderung beraktivitas secara berkelompok. Data tersebut sejalan dengan hasil penelitian telah lalu dimana keberadaan orang terdekat menjadi penting saat beraktivitas di ruang terbuka publik (van Aalst & Brands, 2021).



Gambar 3. Persebaran Aktivitas oleh Generasi Z di Titik o km Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan generasi Z di Titik 0 km Yogyakarta antara lain, bersantai, bercengkrama, berfoto, dan olahraga. Pada gambar 3, aktivitas bersantai menjadi aktivitas yang paling banyak dilakukan di Titik 0 km Yogyakarta. Baik kelompok usia remaja dan dewasa muda maupun kelompok gender laki-laki dan perempuan melakukan aktivitas tersebut. Hal tersebut menunjukkan karakter generasi Z yang menyukai ruang terbuka publik dengan sifat kontemplatif (Susanti & Natalia, 2018) dan cocok untuk aktivitas bersantai (Ghani et al., 2018). Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa anak muda cenderung melakukan aktivitas bersantai selama berada di ruang terbuka publik (van Aalst & Brands, 2021).

Aktivitas berfoto tercatat lebih diminati oleh kelompok gender perempuan dibandingkan laki-laki. Temuan tersebut memperdalam hasil penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu menyampaikan bahwa aktivitas berfoto menjadi aktivitas yang disukai oleh para remaja (Basri & Ahmad, 2022; Susanti & Natalia, 2018). Penelitian tersebut tidak secara spesifik menyampaikan perbedaan gender pada penemuan aktivitas berfoto.

Aktivitas bercengkrama juga ditemukan kecenderungan lebih dinikmati oleh kelompok gender perempuan. Hasil penemuan tersebut selaras dan konsisten dengan pernyataan peneliti yang sudah ada. Kelompok gender perempuan cenderung memilih untuk beraktivitas sosial saat berada di ruang terbuka publik (Atmodiwirjo, 2008; Duzenli et al., 2010; Ziaesaeidi et al., 2020). Atmodiwirjo (2008) menyebutkan bahwa aktivitas bercengkrama merupakan aktivitas wajib ketika berada di ruang publik. Aktivitas bersosialisasi melalui bercengkrama dengan sesama dapat meningkatkan kemampuan sosial mereka. Sebaliknya, aktivitas olahraga tercatat hanya dilakukan oleh kelompok gender laki-laki. Temuan ini selaras dengan penemuan Duzenli (2010) yang menyatakan bahwa kelompok laki-laki cenderung memilih beraktivitas olahraga.

Karakteristik Setting Fisik Titik 0 km Yogyakarta

Kedua sisi Titik 0 km Yogyakarta memiliki bentuk ruang dan pelingkup jalan yang sama, yaitu *base plane* terazzo granit dengan *vertical plane* dinding pagar. *Street furniture* pada pedestrian terdiri atas *bench* yang bervariasi, *single stool* berbentuk bola, *bollard*, papan informasi, *sclupture*, dan vegetasi dengan *planter edge* (Gambar 4).



Gambar 4. Street Furniture di Titik 0 km Yogyakarta

Bench terdiri atas 2 tipe bentuk dan 3 tipe *layout*. Dua tipe *bench* tersebut adalah *bench* dengan sandaran dan *bench* tanpa sandaran (Gambar 5). Pada *bench* dengan sandaran, *armrest* hanya terletak di sisi luar furniture. Pada *bench* tanpa sandaran, *armrest* terletak di kedua sisi furniture dan tengah furniture. Tiga tipe *layout bench* antara lain, (i) *bench* tanpa sandaran membentuk, (ii) persegi *bench* dengan sandaran saling berhadapan di sisi pohon sedang, dan (iii) *bench* tanpa sandaran berjajar secara linear (Gambar 6).

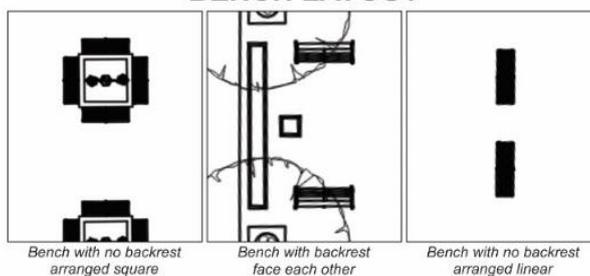
BENCH TYPE



Bench with backrest *Bench with no backrest*

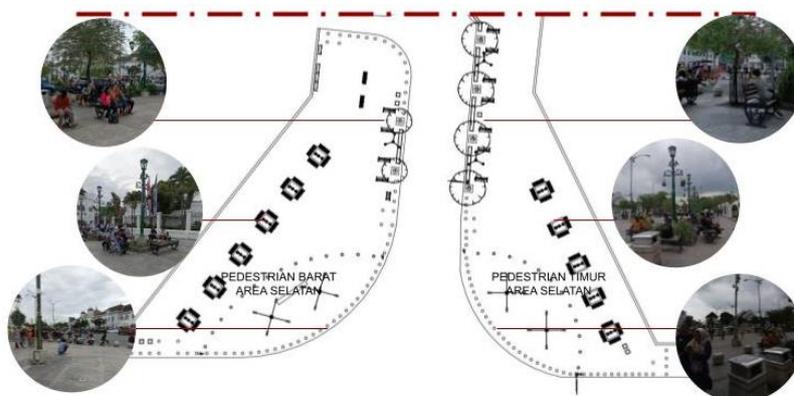
Gambar 5. Tipe Bench di Titik 0 km Yogyakarta

BENCH LAYOUT



Gambar 6. Macam Penataan Bangku Taman di Titik 0 km Yogyakarta

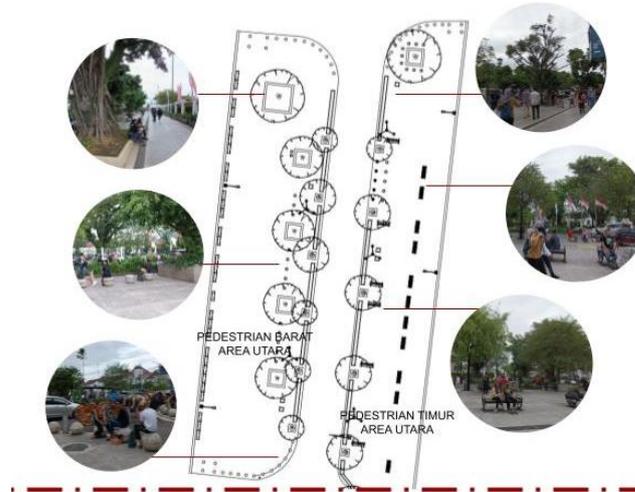
Perbedaan karakteristik masing-masing sisi Titik 0 km Yogyakarta terdapat pada tingkat *enclosure* dan penataan elemen fisik, yaitu pada perletakan *seating facilities* sebagai *street furniture*. Pedestrian bagian selatan baik sisi barat dan timur memiliki penataan ruang yang sama (Gambar 7). Di area ini, lebih banyak ditemui *bench* persegi yang disusun secara linear, jejeran *single stool* yang disusun linear membentuk setengah lingkaran dengan orientasi mengarah ke jalan raya, dan jejeran *bollard* yang mengitari tepi pedestrian Titik 0 km Yogyakarta. Penataan *street furniture* di kedua sisi secara sekilas terlihat seperti cermin antar satu dan lainnya. Perbedaan terdapat pada keberadaan *signage information board* dan *sclupture* yang hanya ditemukan di pedestrian sisi barat.



Gambar 7. Gambaran Area Selatan

Dilihat dari besar luas antara pedestrian sisi barat dan pedestrian sisi timur bagian utara, pedestrian sisi barat bagian utara Titik 0 km Yogyakarta memiliki luasan yang lebih besar daripada pedestrian sisi timur bagian utara (Gambar 8). Namun, Pedestrian sisi barat bagian utara Titik 0 km

Yogyakarta memiliki *enclosure* yang lebih tertutup. Hal ini dikarenakan oleh keberadaan vegetasi pohon dengan ukuran dan *frame concrete* yang masif disusun lebih rapat. *Street furniture*, yaitu fasilitas tempat duduk di area tersebut lebih sedikit ditemukan. Fasilitas tempat duduk yang tersedia di area tersebut hanyalah *single stool* bermaterial *concrete* yang disusun linear dengan jumlah acak pada sela-sela vegetasi pohon.

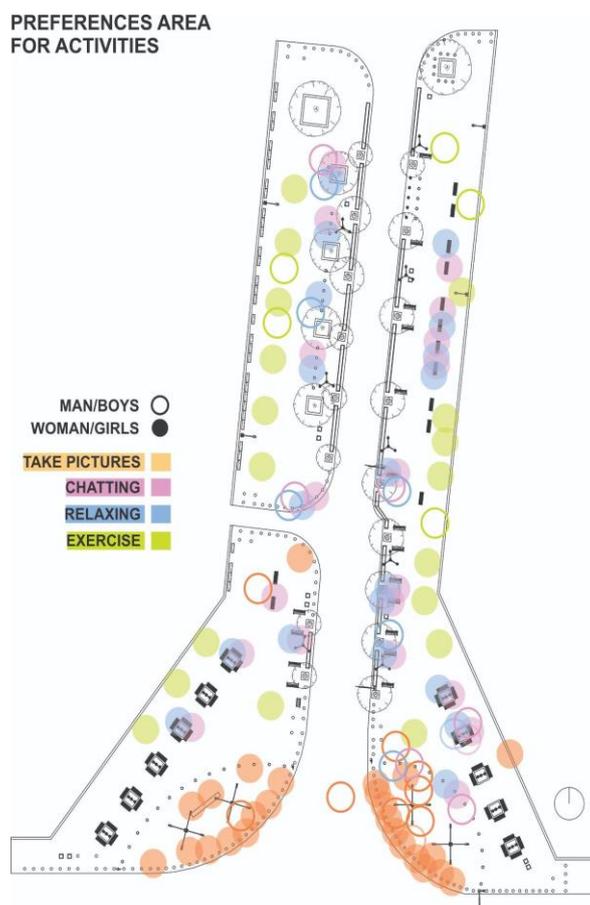


Gambar 8. Gambaran Area Utara

Sedangkan, pedestrian sisi timur Titik 0 km Yogyakarta memiliki *enclosure* yang lebih terbuka. Hal ini disebabkan oleh penyusunan tata ruang di area tersebut tidak melibatkan vegetasi pohon yang masif dalam jumlah yang banyak. Keberadaan vegetasi pohon hanya terdapat di tepi pedestrian dengan jenis vegetasi sedang. Vegetasi pohon dengan *frame* masif hanya berada di ujung utara dari pedestrian sisi timur bagian utara. Penataan ruang sisi timur pedestrian lebih didominasi oleh *street furniture* berupa fasilitas tempat duduk, yaitu *bench* dengan tipe yang lebih beragam (*bench* tipe ii dan *bench* tipe iii). *Bench* tipe ii (*bench* dengan sandaran) disusun saling berhadapan secara linear di sepanjang sisi luar dari pedestrian. *Bench* tipe iii (*bench* tanpa sandaran) disusun secara linear di tengah area pedestrian sisi timur bagian utara dengan pola genap.

Pemanfaatan Setting Fisik Berdasarkan Aktivitas

Hasil kuesioner oleh responden menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan dalam pemilihan area berdasarkan pemanfaatannya. Pemanfaatan ruang yang mendominasi terbagi dalam tiga aktivitas besar, yaitu aktivitas berfoto, bercengkrama, dan bersantai (Gambar 9). Aktivitas olahraga cenderung kurang diminati oleh responden. Meskipun begitu, sebagian dari responden generasi Z merasa aktivitas olahraga cocok dilakukan di beberapa area Titik 0 km Yogyakarta.



Gambar 9. Preferensi Area untuk Beraktivitas

Responden cenderung memilih untuk beraktivitas berfoto di area selatan pedestrian. Hal ini disebabkan oleh letak *background* berupa bangunan *heritage* berada tepat di seberang selatan Titik 0 km Yogyakarta. Aktivitas bercengkrama dan bersantai terlihat menyebar di berbagai area di Titik 0 km Yogyakarta. Untuk aktivitas olahraga, meski dalam persentase yang sedikit, generasi Z pengunjung Titik 0 km Yogyakarta cenderung memilih berolahraga di jalur sirkulasi pada pedestrian, baik di sisi barat maupun di sisi timur.

Dari preferensi area yang dipilih generasi Z untuk dimanfaatkan sebagai ruang beraktivitas, dapat dilihat karakter setting fisik yang cenderung dipilih untuk dimanfaatkan saat beraktivitas. *Setting* fisik yang cenderung dipilih sebagai tempat beraktivitas adalah fasilitas tempat duduk, yaitu elemen *bench* dengan berbagai tipe dan *single stool*; elemen vegetasi, yaitu *planter edge* pada semak rendah dan pohon dengan *frame concrete*; elemen *bollard*; dan elemen *base plane* pada jalur sirkulasi yang bermaterial *terazzo*. Elemen pencahayaan dimanfaatkan hanya pada malam hari. Selain elemen di atas, elemen fisik lain pada Titik 0 km Yogyakarta kurang dimanfaatkan oleh generasi Z pengunjung setempat.

Generasi Z cenderung memilih untuk memanfaatkan fasilitas tempat duduk untuk aktivitas bersantai dan bercengkrama. *Bench* menjadi elemen fisik yang paling banyak dimanfaatkan untuk aktivitas bercengkrama dan bersantai (Gambar 10). Elemen ini paling sering dimanfaatkan oleh generasi Z secara berkelompok. *Setting bench* yang dipilih generasi Z paling banyak terletak di pedestrian sisi timur area utara, yaitu pada *bench* tipe ii (*bench* dengan sandaran punggung dan tangan) dan tipe iii (*bench* tanpa sandaran). *Bench* tipe ii dapat digunakan hingga 2 orang, sedangkan *bench* tipe iii dapat digunakan hingga 4 orang.

KEYMAP



Gambar 10. Bench untuk Aktivitas Bersantai dan Bercengkrama

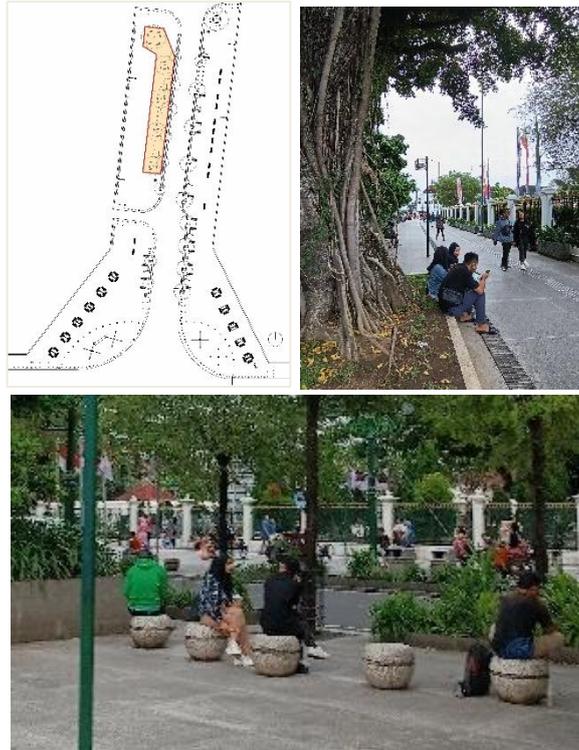


Gambar 11. Bench dengan Sandaran Punggung

Generasi Z cenderung memanfaatkan *bench* di bagian utara, terutama pada Titik 0 km Yogyakarta sisi timur, dikarenakan kondisi sekitar cenderung lebih sepi dibandingkan pada area bagian selatan sehingga memberikan kenyamanan yang lebih saat beraktivitas. Selain itu, desain *bench* disertai sandaran meningkatkan kenyamanan bagi pengguna saat beraktivitas (Gambar 11). Adanya pohon di sisi fasilitas duduk pada *bench* dengan sandaran turut menjadi pertimbangan dalam memilih elemen tersebut sebagai pendukung aktivitas. Keberadaan pohon memberikan efek teduh pada lokasi elemen tersebut sehingga dapat meningkatkan kenyamanan pengguna selama beraktivitas.

Fasilitas tempat duduk lain yang disukai oleh generasi Z untuk dimanfaatkan adalah *round single stool* dan *planter edge*. *Single stool* dan *planter edge* yang berada di sisi barat Titik 0 km Yogyakarta cenderung dimanfaatkan untuk aktivitas bersantai yang lebih privat (Gambar 12). Menurut generasi Z pengunjung Titik 0 km Yogyakarta, area tersebut paling cocok untuk aktivitas kontemplasi seperti bersantai dan relaksasi.

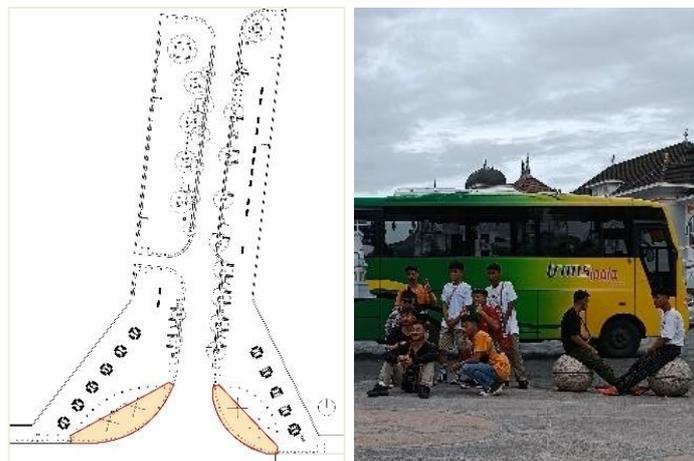
KEYMAP



Gambar 12. Single Stool dan Planter Edge untuk Aktivitas Bersantai

Pemilihan lokasi untuk aktivitas bersantai berdasarkan atas pertimbangan kondisi penataan setting fisik dan tingkat kerumunan oleh pengunjung Titik 0 km Yogyakarta. Penataan ruang dengan vegetasi besar dan masif membentuk *enclosure* area tersebut terkesan lebih tertutup. Jalur area tersebut terlihat lebih sempit dibandingkan dengan jalur pada pedestrian sisi timur Titik 0 km Yogyakarta. Elemen pada area pedestrian barat sisi utara dimanfaatkan oleh generasi Z di sore hari ketika kondisi matahari masih terlihat. Area pedestrian barat sisi utara terlihat lebih sepi pengunjung saat malam hari dibandingkan dengan area pedestrian sisi barat selatan dan timur Titik 0 km Yogyakarta. Hal ini dapat disebabkan oleh minimnya jangkauan persebaran pencahayaan di area tersebut. Sumber pencahayaan di area pedestrian barat sisi utara berasal dari lampu aksen pada pohon sedang, lampu Jogja 3 bohlam, dan lampu jalan ukuran sedang. Jangkauan pencahayaan di area ini menjadi terbatas karena terhalangi oleh pohon-pohon besar yang tersusun rapat.

KEYMAP





Gambar 13. Bollard untuk Properti Berfoto

Elemen *bollard* paling banyak dimanfaatkan untuk aktivitas berfoto di area selatan Titik 0 km Yogyakarta, baik pada sisi barat dan timur. Elemen tersebut sering kali dijadikan sebagai properti saat berfoto, seperti untuk duduk, pijakan, atau sandaran (Gambar 13). Keberadaan bangunan-bangunan heritage di seberang selatan area Titik 0 km Yogyakarta menjadi background utama yang diminati oleh generasi Z. Lokasinya yang berada tepat di seberang bangunan *heritage* sebagai *background* foto, meningkatkan intensitas elemen *bollard* dimanfaatkan untuk berfoto. Meskipun *bollards* difungsikan sebagai pembatas antara pedestrian dan jalan raya, elemen tersebut tetap cenderung dipilih oleh responden generasi Z untuk mendukung aktivitas berfoto. Pemanfaatan *bollard* untuk aktivitas berfoto bagi generasi Z dirasa dapat menambah nilai estetika pada hasil protet.

KEYMAP



Gambar 14. Jalur Sirkulasi untuk Aktivitas Berolahraga

Jalur sirkulasi dimanfaatkan untuk aktivitas berjalan bagi pengunjung Titik 0 km Yogyakarta (Gambar 14). Menurut generasi Z, jalur sirkulasi yang tersedia di Titik 0 km Yogyakarta dapat dimanfaatkan untuk area berolahraga, seperti *jogging*, *roll blade*, dan bersepeda. Namun, generasi Z merasa aktivitas tersebut lebih cocok dilakukan di pagi. Aktivitas olahraga dianggap kurang cocok dilakukan di sore hari dikarenakan tingkat kerumunan dan kepadatan pengunjung yang cukup tinggi pada waktu tersebut, sehingga aktivitas tersebut tidak dapat dilakukan dengan leluasa dan nyaman.

Pengaruh Karakter Gen Z dalam Pemanfaatan Ruang

Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh generasi Z di Titik 0 km Yogyakarta merupakan aktivitas yang umum terlihat di lokasi tersebut. Seperti pada studi oleh Rifani (2021), pemanfaatan ruang di Titik 0 km Yogyakarta juga menyebutkan aktivitas bercengkrama, bersantai, berfoto, dan berolahraga. Aktivitas tersebut kebanyakan dilakukan secara berkelompok bersama teman. Aktivitas generasi Z di Titik 0 km Yogyakarta menunjukkan karakter mereka sebagai kelompok remaja yang membutuhkan pengasahan dalam kemampuan sosial melalui interaksi dengan sesama (Duzenli et al., 2010; Elzinga, 2023; van Aalst & Brands, 2021; van Hecke et al., 2018). Namun, aktivitas yang cenderung dilakukan oleh generasi Z di Titik 0 km Yogyakarta tidak selaras dengan aktivitas yang cenderung dilakukan oleh generasi Z pada studi-studi sebelumnya yang lebih menyukai aktivitas aktif (Düzenli et al., 2019; Ghani et al., 2018)

Elemen setting fisik yang dimanfaatkan untuk beraktivitas generasi Z diungkap dalam studi ini. Ketersediaan fasilitas tempat duduk disertai dengan tatanan vegetasi dan pencahayaan mendorong pengguna untuk melakukan aktivitas sosial di Titik 0 km Yogyakarta. Seperti pada studi terdahulu, fitur-fitur fasilitas seperti *street furniture* dapat menjadi pemantik penggunaan sosial dan memunculkan interaksi sosial antar pengguna di ruang terbuka publik (Rivera et al., 2021). Setting fisik pada Titik 0 km Yogyakarta yang paling banyak dimanfaatkan oleh generasi Z pengunjung Titik 0 km Yogyakarta antara lain elemen *seating facilities* seperti *benches* dan *round stool*; elemen vegetasi dengan *frame concrete (planter edge)*; elemen *bollard*; dan elemen jalur sirkulasi.

Elemen tersebut dipilih karena mendukung kenyamanan dan kepuasan pengguna saat beraktivitas. Pada lingkup keruangan, lokasi penempatan elemen fisik turut menjadi pertimbangan generasi Z dalam memanfaatkan elemen fisik yang ada di Titik 0 km Yogyakarta.

Elemen *benches*, *stool*, dan *planter edge* pada lokasi yang sesuai memberikan kenyamanan dan privasi pada generasi Z saat beraktivitas. Begitu pula pada aktivitas olahraga, area yang dapat memberikan kenyamanan menjadi pilihan generasi Z. Hal ini selaras dengan karakter generasi Z yang menjunjung kenyamanan dan privasi (Susanti & Natalia, 2018). Elemen *bollard* sebagai properti saat berfoto meningkatkan nilai estetika pada hasil prototipe. Hal tersebut disukai oleh generasi Z yang menyukai estetika dan hal-hal yang unik (Susanti & Natalia, 2018).

Dalam lingkup mikro, *bench* lebih banyak dipilih oleh generasi Z dalam beraktivitas di Titik 0 km Yogyakarta dibandingkan dengan *stool* dan *planter edge*. Hal ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh İhtiyar & Caymaz (2021), dimana menyebutkan *bench* sebagai *primary seating* memberikan kenyamanan bagi penggunaannya. *Stool* dan *planter edge* menjadi pilihan generasi Z ketika densitas kerumunan pengunjung Titik 0 km Yogyakarta meningkat. Sesuai dengan penelitian oleh İhtiyar & Caymaz (2021) yang mengemukakan bahwa *secondary seating* mengizinkan user lebih banyak di waktu-waktu padat. Namun, dalam kasus ini, studi oleh Gehl (1990) İhtiyar & Caymaz, (2021) yang meneliti terkait kebutuhan tempat duduk berdasarkan usia menjadi kontra dengan hasil studi penelitian oleh penulis. Gehl menyebutkan bahwa remaja tidak menganggap penting bagaimana kondisi tempat duduk yang tersedia, mereka bersedia untuk duduk di mana saja, seperti di lantai, di jalan, di sisi pot, dan lain-lain.

Dalam lingkup yang lebih besar, integrasi antar elemen fisik akan saling berkaitan dan memengaruhi keputusan generasi Z dalam memilih dan memanfaatkan setting fisik yang tersedia

(Gambar 15). Penataan *bench* dengan sandaran yang disandingkan dengan vegetasi memberikan efek proteksi. *Planter edge* bermaterial *concrete* yang membingkai vegetasi berupa pohon juga turut memberikan efek proteksi. Whyte (1980) mengemukakan bahwa tempat terbaik untuk duduk dan bersantai adalah dengan duduk di bawah bayangan pohon. Pohon berperan sebagai pembayang yang mengontrol *microclimate* di bawahnya melalui bayangan (Mattson, 2019 dalam Ihtiyar & Caymaz, 2021). Kondisi tersebut akan memberikan kenyamanan pada pengguna yang beraktivitas di area tersebut dan membentuk privasi dari tatanan elemen fisik yang ada.



Gambar 15. Pohon Sebagai *Shelter* Memberikan Efek Proteksi pada Pengguna di Bawahnya

Dukungan pencahayaan di sekitar elemen fasilitas duduk dan vegetasi juga turut menjadi faktor pertimbangan. Aksentuasi pencahayaan pada pohon sedang di sisi *bench* dan lampu Jogja dengan bohlam berjumlah 3 buah memberikan suasana dan kesan yang hangat (Gambar 16). Keberadaan *lighting* dengan pandaran cahaya yang terang akan meningkatkan keamanan di ruang terbuka publik. Seperti pada penelitian oleh Peña-García et al. (2015), temuan menjelaskan bahwa user lebih merasa aman dan tenang ketika tingkat pencahayaan pada lingkungan terang. Studi lain mengemukakan bahwa pencahayaan buatan dapat meningkatkan keamanan, kenyamanan, dan estetika visual pada kawasan (Prihatiningrum et al., 2021).



Gambar 16. Pencahayaan pada Sisi Fasilitas Tempat Duduk di Titik 0 km Yogyakarta

Pertimbangan yang mendasari generasi Z dalam memilih setting fisik ruang terbuka publik dan cara pemanfaatannya merupakan pertimbangan yang sama seperti generasi sebelumnya (Elzinga, 2023). Dalam penelitian ini, aspek menarik yang menunjukkan karakter generasi Z dalam memanfaatkan elemen setting fisik di ruang terbuka publik adalah pertimbangan aspek estetika. Aspek tersebut perlu disoroti oleh para desainer dalam merancang ruang terbuka publik.

PENUTUP

Simpulan

Studi ini dapat disimpulkan bahwa aktivitas yang cenderung dipilih oleh generasi Z pengunjung Titik o km Yogyakarta konsisten dengan karakter generasi Z dalam memanfaatkan ruang terbuka publik. Perbedaan gender turut memengaruhi cara generasi Z dalam memanfaatkan ruang. Pemilihan setting fisik yang mendukung aktivitas bagi generasi Z dipilih berdasarkan dengan preferensi dan karakter generasi Z yang menjunjung kenyamanan, privasi, keamanan, dan nilai estetika. Hal tersebut selaras dengan preferensi generasi Z dalam memilih ruang terbuka publik. Meski terdapat keterbatasan jumlah sampel, hasil penelitian diharapkan dapat membantu para perancang dalam mempertimbangkan aspek pendukung aktivitas saat merancang ruang terbuka publik yang cocok untuk anak muda.

Saran

Pada penelitian selanjutnya, sampel dari populasi objek penelitian dapat diperbanyak guna memperkaya hasil penelitian terkait preferensi pemanfaatan setting fisik. Penelitian ini masih terbatas pada deskripsi umum pemanfaatan setting fisik yang dominan pada ruang terbuka publik. Pengaruh usia dan karakter generasi Z yang dekat gawai dalam beraktivitas belum digali lebih lanjut dalam penelitian ini. Pembahasan lebih detail terkait durasi aktivitas dan cara pemanfaatan yang lebih detail pada setting fisik di ruang terbuka publik oleh generasi Z dapat menjadi bahan diskusi dalam penelitian ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbaszadeh, M., Qurraie, S. S., & Milani, A. M. (2015). The Influences of Physical Features of Space on Sense of Place (Case study: Prayer Rooms of Mehrabad International Airport). *International Journal of Architecture and Urban Development*, 5(1), 23–32. http://ijaud.srbiau.ac.ir/article_8522_d9ca6456a484d987e487e2329c9f2916.pdf
- Abdul Rahman, N., Ghani, I., Teh, M. Z., & Ibrahim, K. A. (2020). Rethinking Urban Public Space: Physical and Functional Analysis through Visual Surveys. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 409(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/409/1/012002>
- Akhmadi, A., Laksitarini, N., & Nabila, G. P. (2020). Preferensi Pengunjung Mahasiswa Generasi Z Masa Kini Terhadap Atribut Learning Space di Perpustakaan Akademik. *Arsitektura*, 18(1), 109. <https://doi.org/10.20961/arst.v18i1.40967>
- Astrieicia, A., & Budiyono, N. R. (2020). Persepsi Wisatawan Terhadap Citra Kepariwisata Di Kawasan Titik Nol Kilometer Yogyakarta Pasca Revitalisasi. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(2), 329. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2020.v08.i02.p22>
- Atmodiwirjo, P. (2008). The Use of Urban Public Places in Jakarta for Adolescents' Hanging Out. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 7(2), 339–346. <https://doi.org/10.3130/jaabe.7.339>
- Basri, N. A., & Ahmad, M. R. S. (2022). Perilaku Sosial Remaja dalam Memanfaatkan Ruang Publik Perkotaan Lapangan Pemuda Bulukumba. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 9(2), 87–96. <https://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/34067>
<https://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/viewFile/34067/16943>
- Bredow, K. W. von. (2006). *Gathering Spaces: Designing Places for Adolescents*. Virginia Polytechnic Institute and State University.
- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1992). *Public Space*. Press Syndicate of the University of Cambridge.
- Cele, S. (2013). Performing the Political through Public Space: Teenage Girls' Everyday Use of a City Park. *Space and Polity*, 17(1), 74–87. <https://doi.org/10.1080/13562576.2013.780714>

- Düzenli, T., Alpak, E. M., & Yilmaz, S. (2019). The Correlation Between Urban Open Space Occupation Differences Among Generations X, Y, and Z and Occupant Well-Being. *Applied Ecology and Environmental Research*, 17(2), 3737–3751. https://doi.org/10.15666/aeer/1702_37373751
- Duzenli, T., Bayramoglu, E., & Özbilen, A. (2010). Needs and Preferences of Adolescents in Open Urban Spaces. *Scientific Research and Essays*, 5(2), 201–216.
- Elzinga, R. (2023). *Exploring the Elements of Public Spaces and its Effects on the Mental Health of Generation Z*. University of Groningen.
- Ghani, N., Mansor, M., & Zakariya, K. (2018). Gen z's Activities and Needs for Urban Recreational Parks. *Planning Malaysia*, 16(2), 141–152. <https://doi.org/10.21837/pmjournal.v16.i6.469>
- Hantono, D., Prayitno, B., & Pramitasari, D. (2021). Adaptation of Physical Setting to The Appearance of The Jiung Night Market at Public Open Space in Jakarta. *Civil Engineering and Architecture*, 9(4), 1137–1143. <https://doi.org/10.13189/cea.2021.090415>
- Ihtiyar, T. N., & Caymaz, G. F. Y. (2021). Evaluations of Urban Seating Design Criteria in Case of Zorlu Center and Margi Outlet Malls. *CAP-Public Art Journal*, 3, 72–93.
- Irawati, N. (2019). Analisis Kepuasan Wisatawan Terhadap Kualitas Fasilitas Public Space Kawasan Titik Nol Kilometer Yogyakarta Paska Revitalisasi. *Jurnal Kepariwisataaan*, 13(1), 1–14.
- Ivena, P., & Dwisusanto, B. (2017). Perubahan Setting Fisik Ruang Terbuka Dalam Mewadahi Berbagai Aktivitas Di Kampung Kreatif Dago Pojok. *Riset Arsitektur (RISA)*, 1(02), 147–169.
- Jima'ain, M. T. A., Fik, W. A. R. W. I., Alias, M. I., & Mohamad, A. M. (2020). Impacts and Effective Communication on Generation Z in Industrial Revolution 4.0 Era. *JETAL: Journal of English Teaching & Applied Linguistic*, 2(1), 37–42. <https://doi.org/10.36655/jetal.v2i1.204>
- Kesumasari, D. (2020). Understanding Physical Settings of Street Vendors in Surakarta, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 490(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/490/1/012002>
- Khahir, A. F., Safrina, E. S., Febryanti, A. S. R. N., Rias, I. A., & Nurfatimah, B. (2022). Preferensi Generasi Z pada Taman Kota untuk Meringankan Stres di Kota Makassar Berdasarkan Healing Environment. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 105(2), 79. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Lieberg, M. (1995). Teenagers and Public Spaces. *Communication Research*, 22(6), 720–744.
- Nasution, A. D., Zahrah, W., & Ginting, N. (2018). Public Open Space as The Only Urban Space for Walking: Sumatera Utara Experience. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 126(1), 6–13. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/126/1/012215>
- Peña-García, A., Hurtado, A., & Aguilar-Luzón, M. C. (2015). Impact of Public Lighting on Pedestrians' Perception of Safety and Well-Being. *Safety Science*, 78, 142–148. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2015.04.009>
- Prihatiningrum, A., Ramawangsa, P. A., & Seftyarizki, D. (2021). Artificial Lighting Strategies on Campus Pedestrian Path in Increasing the Safety of Walking at Night (Case Study: University of Bengkulu). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 738(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/738/1/012042>
- Rifani, B. Y. (2021). Sense of Place Destinasi Wisata Urban: Kasus Titik Nol Kilometer, Yogyakarta. *Jurnal Kawistara*, 11(2), 216. <https://doi.org/10.22146/kawistara.v11i2.59107>
- Rivera, E., Timperio, A., Loh, V. H., Deforche, B., & Veitch, J. (2021). Important Park Features for Encouraging Park Visitation, Physical Activity and Social Interaction Among Adolescents: A Conjoint Analysis. *Health and Place*, 70(March). <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2021.102617>
- Sasmita, K. H., & Marwati, A. (2023). Evaluasi Kualitas Ruang Pedestrian di Kawasan Ciputat Timur dengan Parameter Walkability. *Lakar: Jurnal Arsitektur*, 06(01), 74–91.

- Sitompul, C. M., & Pramitasari, D. (2020). Setting Fisik Ruang Sosial Anak di Kampung Kota Studi Kasus: Gedongkiwo, Mantrijeron, Yogyakarta. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 9(4), 172–179. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v9i4.14>
- Stillman, D., & Stillman, J. (2018). *Generasi Z : Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Susanti, A., & Natalia, T. W. (2018). Public Space Strategic Planning based on Z Generation Preferences. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 407(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/407/1/012076>
- Taylor, C. L. (1983). Review of: The Meaning Of The Built Environment by Amos Rapoport. *Housing and Society*, 10(2), 95–97. <https://doi.org/10.1080/08882746.1983.11429931>
- van Aalst, I., & Brands, J. (2021). Young People: Being Apart, Together in an Urban Park. *Journal of Urbanism*, 14(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/17549175.2020.1737181>
- van Hecke, L., Verhoeven, H., Clarys, P., Dyck, D., van de Weghe, N., Baert, T., Deforche, B., & van Cauwenberg, J. (2018). Factors Related with Public Open Space Use Among Adolescents: A Study Using GPS and Accelerometers. *International Journal of Health Geographics*, 17(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12942-018-0123-2>
- Wardhani, M. K. (2018). Titik Nol Kilometer Kota Yogyakarta Sebagai Ruang Terbuka Publik Ditinjau Dari Dimensi Fungsional, Sosial, Dan Visual. *Jurnal Planologi*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v15i1.2739>
- Whyte, W. H. (1980). *The Social Life of Small Urban Spaces*. Project for Public Spaces.
- Ziaesaeidi, P., Cushing, D. F., Washington, T., & Buys, L. (2020). How Youth are Socially Engaged in Parks: A Participatory-Approach for Understanding Youth Perceptions and Use Patterns. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 588(5). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/588/5/052058>